

KOMPETENSI SOSIAL GURU DALAM MENCIPTAKAN LINGKUNGAN BELAJAR YANG POSITIF DI ERA DIGITAL

TEACHER SOCIAL COMPETENCE IN CREATING A POSITIVE LEARNING ENVIRONMENT IN THE DIGITAL ERA

Suci Ramadani^a, Nuzuliya^b, Arvina Nur Hidayah^c
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Fatah Palembang^{a,b,c}
E-mail: suci76904@gmail.com^a, nuzuliyaan@gmail.com^b,
arvinanurhidayah2709@gmail.com^c

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sosial guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif di era digital. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif melalui pendekatan telaah pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kompetensi sosial adalah kemampuan berinteraksi efektif, memahami perasaan orang lain, berkomunikasi efektif, dan menunjukkan empati. Kemampuan seseorang untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara baik dengan orang lain dengan tujuan membangun hubungan yang harmonis dan mendukung perkembangan sosial dalam suatu kelompok yang dikenal sebagai kompetensi sosial dalam menciptakan lingkungan yang positif. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk meningkatkan keterampilan sosialnya. Peningkatan ini dapat dicapai melalui berbagai cara, pelatihan termasuk, pengembangan diri, dan pengalaman profesional. Individu berkontribusi dalam membangun lingkungan yang mendukung dan membangkitkan semangat di era digital.

Kata Kunci: Kompetensi Sosial; Guru; Lingkungan Belajar; Era Digital.

ABSTRACT

This research aims to analyze teachers' social skills in creating a positive learning environment in the digital era. This research uses qualitative methodology through a literature review approach. The results of this research show that social competence is the ability to interact effectively, understand other people's feelings, communicate effectively, and show empathy. A person's ability to interact and communicate well with other people with the aim of building harmonious relationships and supporting social development within a group is known as social competence in creating a positive environment. Therefore, it is important for individuals to improve their social skills. This improvement can be achieved through a variety of means, including training, self-development, and professional experience. Individuals contribute to building a supportive and uplifting environment in the digital era

Keywords: Social Competence; Teacher; Learning Environment; Digital Era

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah fondasi utama dalam pembangunan karakter dan kompetensi individu. Dalam konteks ini, peran pendidik sangat krusial, tidak hanya sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang positif. Lingkungan belajar yang kondusif dapat mempengaruhi motivasi, minat, dan prestasi siswa. Oleh karena itu, kompetensi sosial guru dalam membangun interaksi yang baik dengan siswa dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan menjadi hal yang sangat penting untuk diteliti. Kompetensi sosial mencakup kemampuan berkomunikasi secara efektif, membangun hubungan yang baik dengan siswa, serta menciptakan suasana yang inklusif dan suportif. Dalam dunia pendidikan yang terus berkembang, tantangan yang dihadapi pendidik juga semakin kompleks. Guru dituntut untuk tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga memiliki keterampilan interpersonal yang baik untuk menghadapi beragam karakter siswa.

Dalam dunia pendidikan, peran guru dengan keahliannya sangatlah penting. Guru merupakan salah satu unsur utama dalam proses pembelajaran karena memiliki kemampuan untuk memahami, menghargai, melaksanakan, dan mewujudkan tujuan pendidikan (Samani, 2006). Menegaskan hal ini dengan menyatakan bahwa guru merupakan tenaga profesional yang memiliki berbagai tanggung jawab, termasuk perencanaan, pelaksanaan, penilaian, pembimbingan, dan pelatihan. Guru yang kompeten berperan penting dalam membantu peserta didik mencapai tujuan pendidikan, yaitu menjadi pribadi yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia, serta memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat (Utami 2013 dalam Mujiyatun, Khodijah.N, Abdurrahmansyah. 2021).

Penelitian ini dilakukan karena adanya kesenjangan antara pengetahuan teoritis dan penerapan praktis mengenai kompetensi sosial guru di bidang pendidikan. Meskipun banyak pendidik menyadari pentingnya membina lingkungan belajar yang positif, mereka sering kali gagal untuk sepenuhnya mengintegrasikan pemahaman ini ke dalam praktik sehari-hari mereka. Berbagai faktor dapat menyebabkan masalah ini, seperti pelatihan yang tidak memadai, kurangnya dukungan, dan pemahaman yang terbatas tentang strategi yang efektif untuk menumbuhkan interaksi kelas yang positif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan menilai kompetensi sosial yang dimiliki guru dan bagaimana hal itu memengaruhi lingkungan belajar. Diharapkan bahwa penelitian ini akan menawarkan wawasan berharga tentang cara guru dapat meningkatkan interaksi mereka dengan siswa dan menumbuhkan suasana yang kondusif bagi proses belajar mengajar.

Dalam konteks pendidikan di era digital, kompetensi sosial dan emosional guru menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif. Jiwa spiritual yang berkembang melalui eksplorasi, semangat pengabdian, dan cinta, seperti yang diidentifikasi dalam penelitian ini, sangat relevan untuk mendukung pengembangan hubungan interpersonal yang kuat antara guru dan siswa. Penelitian ini menekankan pentingnya "Meter Spiritual" dari perspektif Nasrullah sebagai alat untuk mengukur kondisi jiwa spiritual, yang berperan dalam pembentukan karakter individu, termasuk guru dan siswa. Hal ini memungkinkan terciptanya suasana belajar yang inklusif, empatik, positif serta penuh dukungan (Mahardika Ganda Syaifulloh, Abdurrahmansyah, dan Faisal Faisal, 2022).

Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan kebijakan pendidikan, terutama dalam aspek pelatihan dan pengembangan kompetensi sosial guru. Dengan adanya kebijakan yang mendukung, diharapkan kualitas pendidikan secara keseluruhan dapat meningkat, sehingga siswa dapat belajar dalam lingkungan yang lebih baik dan produktif. Dengan latar belakang dan tujuan yang jelas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang

pentingnya kompetensi sosial guru dan dampaknya terhadap lingkungan belajar, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif melalui pendekatan telaah pustaka. Penelitian ini berfokus pada pengumpulan informasi penting yang didukung oleh bukti berbasis penelitian, yang meliputi identifikasi dan pengumpulan referensi serta analisis hasil data untuk mengatasi isu-isu tertentu. Analisis dilakukan secara deskriptif, dengan cermat mencari informasi yang relevan dengan subjek penelitian. Untuk memastikan validitas data, literatur yang selaras dengan topik penelitian dipilih, dan proses penyaringan dan verifikasi diterapkan untuk memastikan keandalannya. Kredibilitas analisis ini didasarkan pada referensi yang dapat dipertanggungjawabkan yang bersumber dari berbagai bahan otoritatif di bidang pendidikan dan akademis. Setelah pengumpulan data, analisis dilakukan dengan harapan bahwa laporan ini akan menghasilkan wawasan yang akurat dan berharga sebagai sumber daya untuk menerapkan teknologi pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan proses kinerja guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi Sosial

Kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain secara efektif dan harmonis, serta beradaptasi dengan individu yang berbeda, disebut sebagai kompetensi sosial. Ini mencakup memahami perasaan dan perspektif orang lain, komunikasi yang efektif, kolaborasi dalam kelompok, penyelesaian konflik, dan menunjukkan empati dan saling menghormati. Menurut Sepriyanti, kompetensi sosial juga melibatkan kapasitas untuk menumbuhkan hubungan positif dan berempati dengan orang lain. Dia menyoroti pentingnya kecerdasan emosional dalam interaksi sosial, yang memungkinkan individu untuk mengelola emosi mereka sendiri sambil memahami emosi orang-orang di sekitar mereka. Didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial dan harapan yang ada di masyarakat, kompetensi sosial dijabarkan lebih lanjut oleh Sepriyanti (2023). Teori komunikasi memandang kompetensi sosial sebagai kemampuan untuk berkomunikasi dengan jelas dan mendengarkan dengan penuh perhatian, yang sangat penting untuk membina hubungan yang harmonis (Wibowo, 2012).

Dalam ranah pendidikan, kompetensi sosial mencakup kapasitas untuk berkolaborasi secara efektif dalam kelompok sambil menghargai perbedaan individu, beserta keterampilan untuk menangani konflik secara konstruktif (Kusumaningrum, 2018). Kompetensi sosial didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami dan terlibat dengan berbagai kelompok sosial dalam masyarakat. Menurut teori perkembangan sosial, kompetensi sosial dipandang sebagai proses berkelanjutan yang berkembang sepanjang hidup seseorang. Selain itu, kompetensi sosial melibatkan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma budaya yang berlaku di suatu masyarakat (Setyowati, 2019). Menurut Zuna Muhammad dan Salleh Amat, yang mengutip Eggen dan Kauchack dan dirujuk lagi oleh Suparlan, keterampilan komunikasi mencakup tiga elemen kunci: 1) model guru, yang mengacu pada guru sebagai individu yang tindakannya membentuk sikap dan perilaku siswa; 2) empati atau perhatian guru, yang berarti bahwa pendidik harus memahami orang lain dari sudut pandang mereka yang terlibat dan berbagi perasaan siswa mereka; dan 3) harapan. Buku *Quantum Teaching* menyoroti prinsip-prinsip komunikasi yang efektif, yang meliputi menciptakan kesan abadi, mengarahkan perhatian, dan menjadi spesifik dan inklusif.

Selain itu, Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mendefinisikan guru sebagai pendidik profesional yang tanggung jawab utamanya meliputi mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa dalam pendidikan anak usia dini, serta pendidikan formal, dasar, dan menengah. Guru sebagai *learning agent* (agen pembelajaran) yaitu guru berperan sebagai fasilitator, pemacu, motivator, pemberi inspirasi, dan perekayasa pembelajaran bagi peserta didik. Menurut Pasal 8 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Republik Indonesia, kompetensi guru meliputi keterampilan kepribadian, pedagogik, sosial, dan profesional, yang dapat diperoleh melalui pendidikan profesi. Pakar psikologi pendidikan Howard Gardner menyebut kompetensi sosial sebagai kecerdasan sosial, salah satu dari sembilan kecerdasan yang diidentifikasi, yang juga mencakup kecerdasan logika, bahasa, jasmani, spasial, dan personal. Hujair A. Sanaky berpendapat bahwa kompetensi sosial berfungsi sebagai perangkat perilaku yang penting untuk memahami diri sendiri sebagai komponen vital dari lingkungan sosial dan untuk memfasilitasi interaksi sosial yang efektif.

Kompetensi guru terwujud dalam berbagai bentuk, dengan kompetensi pedagogik sebagai yang pertama, mengacu pada kemampuan guru untuk memahami siswanya, merancang dan melaksanakan pengalaman belajar, membina perkembangan siswa, dan menilai hasil belajar untuk membantu mewujudkan potensi siswa. Kedua, kompetensi profesional setara dengan kompetensi guru. Bentuk kompetensi ini melibatkan pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang materi pembelajaran. Ini mencakup penguasaan sumber daya kurikulum mata pelajaran dan konten ilmiah yang berkaitan dengan materi pembelajaran ini, serta pemahaman tentang struktur dan metodologi sains. Ketiga, kompetensi kepribadian merujuk pada kapasitas individu untuk mewujudkan ciri-ciri kedewasaan, kebijaksanaan, dan kewibawaan, menunjukkan keteguhan dan stabilitas, bersama dengan standar moral yang tinggi, sehingga menjadikannya teladan yang baik bagi siswa. Keempat, kompetensi sosial mengacu pada kemampuan seorang guru untuk berinteraksi dan terlibat dengan tenaga kependidikan, siswa, orang tua mereka, dan masyarakat sekitar sekolah.

Dalam konteks pendidikan dan peran guru, kompetensi sosial memiliki peranan yang sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung dan inklusif. Seorang guru yang memiliki kompetensi sosial yang baik dapat berinteraksi dengan siswa secara efektif, memahami kebutuhan mereka, serta membangun hubungan yang penuh empati dan saling menghargai. Kompetensi sosial juga mencakup kemampuan guru dalam mengelola dinamika kelas, menyelesaikan konflik, dan memfasilitasi kerja sama di antara siswa. Dengan keterampilan komunikasi yang baik, guru dapat memberikan instruksi yang jelas dan mendengarkan dengan aktif, yang sangat diperlukan untuk proses belajar-mengajar yang efektif (Lan, 2020).

Selain itu, guru yang memiliki kompetensi sosial yang baik mampu mengenali perbedaan individu di antara siswa, seperti perbedaan latar belakang sosial, budaya, dan nilai-nilai, serta menyesuaikan pendekatan pengajaran yang inklusif. Guru juga perlu mengajarkan keterampilan sosial kepada siswa, seperti kerjasama, menghargai perbedaan, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif. Selain itu, kompetensi sosial guru membantu mereka membangun hubungan yang baik dengan orang tua dan masyarakat, yang mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh. Secara keseluruhan, kompetensi sosial dalam pendidikan tidak hanya memperkuat interaksi antara guru dan siswa, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa secara optimal (Wijayanti, 2022).

Lingkungan Belajar Positif

Lingkungan konteks belajar merujuk pada semua kondisi fisik, sosial, dan budaya

yang mempengaruhi proses pembelajaran di sekolah atau tempat pendidikan lainnya. Lingkungan ini mencakup suasana kelas, interaksi antara siswa dan guru, serta nilai-nilai sosial dan budaya yang ada di dalamnya. Dalam konteks Indonesia, faktor sosial seperti hubungan antar individu dan norma masyarakat juga berperan penting. Keluarga juga memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran. Lingkungan yang baik tidak hanya memberikan kenyamanan fisik, tetapi juga menyediakan ruang untuk perkembangan sosial dan emosional siswa. Konteks pembelajaran di Indonesia perlu menciptakan keseimbangan antara aspek akademik dan pengembangan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan kearifan lokal.

Hughes (1992) menguraikan lima prinsip utama yang penting untuk membina lingkungan belajar mengajar yang efektif. Prinsip pertama adalah minat dan penjelasan, yang melibatkan siswa dan memicu antusiasme mereka terhadap materi. Prinsip kedua menekankan pentingnya kepedulian dan rasa hormat terhadap siswa, sifat-sifat yang menjadi ciri guru yang baik. Menghargai dan mengakui siswa selama proses pembelajaran sangatlah penting. Prinsip ketiga melibatkan penilaian dan umpan balik yang tepat saat mengevaluasi kinerja siswa, karena penguatan positif atas upaya mereka dapat meningkatkan kebahagiaan di antara siswa.

Hughes (1992, hlm. 99) Menyatakan bahwa tugas yang jelas dan tepat merupakan keterampilan yang menantang namun penting. Ini mencakup penilaian yang tidak mengharuskan siswa untuk menghafal atau membuat rincian tertentu, serta pertanyaan yang menunjukkan pemahaman. Sebelum terlibat dalam kegiatan belajar mengajar, sangat penting bagi pendidik untuk mengomunikasikan tujuan kegiatan ini untuk memastikan siswa memahaminya. Lebih jauh lagi, melibatkan siswa dalam tugas-tugas yang merangsang secara intelektual selama proses pembelajaran sangat penting untuk meningkatkan motivasi mereka untuk belajar. Pembelajaran yang berkualitas memerlukan partisipasi aktif siswa dalam pengalaman pendidikan, yang memungkinkan mereka memilih dalam pembelajaran mereka dan dukungan mengenai mata pelajaran yang mereka pelajari. Pengajaran yang efektif menumbuhkan rasa otonomi pada siswa mengenai pembelajaran mereka dan memicu minat mereka terhadap materi tersebut. Selain itu, seorang guru harus menerima umpan balik dan bersedia untuk beradaptasi.

Robert E. Slavin (2011) menyatakan bahwa guru dapat menggunakan berbagai strategi untuk menciptakan lingkungan kelas yang positif dan produktif, termasuk pengelolaan kelas yang efektif atau menciptakan iklim pembelajaran yang efektif. Strategi-strategi ini tidak hanya mencakup pengendalian kelas dan menciptakan suasana yang kondusif, tetapi juga memungkinkan guru untuk menghentikan dan mengatasi perilaku yang tidak menyenangkan. Pendidik yang baik dapat membuat kelas menyenangkan dan mendorong siswa ke tahap pembelajaran yang diharapkan. Hughes (1992) menyarankan standar mengajar ideal yang akan menciptakan lingkungan belajar yang positif. Antara lain: 1) memperlakukan siswa dengan baik; 2) memiliki kemampuan untuk membuat bahan terbuka menarik; 3) melibatkan dan membantu siswa sesuai dengan tingkat pemahaman mereka; dan 4) memiliki kemampuan untuk memberikan penjelasan kepada siswa. 5) memberikan penjelasan atau topik yang mudah dipahami siswa; 6) menunjukkan perhatian kepada siswa; 7) ingin mendorong siswa untuk menjadi mandiri; 8) memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan bahasa yang baik; dan 9) menggunakan pendamping untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Menurut Sudjana (2019), ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif, salah satunya adalah membangun hubungan yang baik dengan siswa. Guru harus menciptakan suasana kelas yang aman dan terbuka di mana siswa dapat berinteraksi dan belajar. Kedua, membuat aturan dan ekspektasi yang jelas. Guru dan siswa harus mencapai kesepakatan mengenai aturan dan ekspektasi yang berlaku di kelas.

Ketiga, memberi siswa motivasi yang kuat. Guru harus memberikan penghargaan dan pujian kepada siswa setelah mereka berusaha dan berhasil. Keempat, mendorong siswa untuk bekerja sama dan bekerja sama. Guru dapat membuat kegiatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk bekerja sama dan membantu satu sama lain. Kelima, keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan. Guru dapat mengadakan pertemuan dengan orang tua untuk berbicara tentang kemajuan belajar siswa dan mencari tahu bagaimana orang tua dapat membantu mereka di rumah.

Tersedianya sumber daya yang memadai. Sekolah harus memastikan bahwa guru memiliki akses yang cukup terhadap bahan terbuka, media pembelajaran, dan teknologi yang diperlukan untuk melakukan pembelajaran yang efektif. Untuk mendukung guru, sekolah harus memberikan pelatihan dan pengembangan profesional kepada guru agar mereka dapat meningkatkan keterampilan mengajar mereka dan mengelola kelas dengan baik. Kita dapat melakukan hal-hal di atas untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif di kelas dan membantu para siswa untuk sukses di masa depan.

Kompetensi Sosial dalam Menciptakan Lingkungan Positif di Era Digital

Jenis perspektif terhadap perilaku dan penampilan disebut kompetensi. Kemampuan adalah komponen dari pekerjaan dan tindakan seseorang. Oleh karena itu, kompetensi mencakup perpaduan antara pengetahuan, sikap, keterampilan, dan nilai-nilai yang ditunjukkan seseorang saat melakukan pekerjaan (Suprihatiningrum, 2014: 100). Kemampuan seseorang untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik dengan orang lain dengan tujuan membangun hubungan yang harmonis dan mendukung perkembangan sosial dalam suatu kelompok dikenal sebagai kompetensi sosial dalam menciptakan lingkungan yang positif. Guru yang memiliki keterampilan sosial yang baik dapat membantu siswa berinteraksi dengan baik dan menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif. Keterampilan sosial yang baik dapat membantu guru dan siswa mendukung satu sama lain dan membangun hubungan yang saling menghargai (Rahma, 2023).

Kemampuan sosial guru di era digital, seperti kemampuan komunikasi, empati, adaptasi, dan penggunaan teknologi, sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dan menyenangkan. Pertama, komunikasi yang efektif antara guru dan siswa dapat mengurangi kesenjangan dalam interaksi dan menciptakan hubungan yang harmonis. Kedua, guru yang penuh perhatian dan empati dapat membantu siswa memahami situasi dan tantangan yang dihadapi, sehingga mereka dapat memberikan dukungan yang lebih baik. Terakhir, guru yang memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan baru dalam pendidikan dapat meningkatkan pengalaman belajar siswa. Terakhir, penggunaan teknologi yang tepat dapat membantu guru menjelaskan konsep yang rumit dan memungkinkan siswa berbicara di kelas. Hubungan antara kemampuan akademik dan kompetensi sosial positif. Anak-anak yang memiliki teman sebaya yang baik dan berperilaku prososial dan bertanggung jawab biasanya memiliki prestasi akademik yang baik. (Afriyanti, 2022).

Aspek kompetensi sosial dalam menciptakan lingkungan positif di era digital. Pertama, kemampuan berkomunikasi digital adalah kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dan jelas melalui media digital seperti email, media sosial, dan aplikasi pesan. Komunikasi yang efektif dalam lingkungan digital sangat penting untuk mencapai tujuan bersama dan membangun hubungan yang baik dengan orang lain. Kemampuan berkomunikasi digital meliputi kemampuan menyampaikan pesan yang jelas dan efektif, memahami dan menghargai perbedaan individu, dan mengetahui cara menggunakan media digital untuk berkomunikasi. (Arikunto, 2020).

Kedua, kemampuan mengelola konflik digital adalah kemampuan untuk mengelola dan menyelesaikan konflik yang terjadi dalam lingkungan digital. Konflik ini dapat terjadi

karena perbedaan pendapat, kesalahpahaman, atau perbedaan individu. Kemampuan mengelola konflik digital juga mencakup kemampuan untuk menemukan dan menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan konflik, berkomunikasi secara efektif dengan pihak terkait, dan menemukan solusi yang adil dan efektif.

Ketiga, kemampuan bekerja sama digital adalah kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain dalam lingkungan digital untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama dalam lingkungan digital sangat penting untuk mencapai tujuan yang lebih besar dan membangun hubungan yang baik dengan orang lain. Kemampuan bekerja sama digital juga mencakup kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan anggota tim, membagi tugas dan tanggung jawab, dan menggunakan teknologi untuk mendukung satu sama lain dalam mencapai tujuan. Perbedaan individu dalam dunia digital dapat menjadi kekuatan atau kelemahan, tergantung pada bagaimana kita menanganinya. Kemampuan untuk bekerja sama di dunia digital juga memerlukan kemampuan untuk menghargai dan menghormati perbedaan individu (Akbar, 2022).

Keempat, kemampuan untuk menghargai perbedaan digital adalah kemampuan untuk menghargai dan menghormati perbedaan individu di dunia digital (Bintoro, 2020). Kemampuan untuk menghargai perbedaan digital meliputi kemampuan untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya, pendapat, dan perbedaan individu lainnya. Kemampuan untuk menghargai perbedaan digital juga memerlukan kemampuan untuk mengelola konflik dan perbedaan pendapat yang mungkin terjadi dalam lingkungan digital (Bakti, 2021).

Kelima, kemampuan untuk menunjukkan empati digital adalah kemampuan untuk memahami dan memahami perasaan orang lain dalam lingkungan digital, yang sangat penting untuk membangun hubungan yang baik dengan orang lain dan menciptakan suasana hati yang positif (Chandra, 2020). Kemampuan menunjukkan empati digital meliputi kemampuan memahami dan menghargai perasaan orang lain, menunjukkan perhatian dan kepedulian terhadap orang lain, dan menunjukkan empati terhadap orang lain.

Manfaat Kompetensi Sosial dalam Menciptakan Lingkungan Positif di Era Digital: Kompetensi sosial yang baik dapat meningkatkan motivasi dan semangat individu untuk mencapai tujuan yang lebih besar dan membangun hubungan yang baik dengan orang lain. Kompetensi sosial yang baik dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi individu dalam mencapai tujuan dalam lingkungan digital (Hastuti, 2020). Kompetensi sosial yang baik dapat meningkatkan kualitas hidup individu; dalam lingkungan digital, kualitas hidup sangat penting untuk mencapai tujuan yang lebih besar dan membangun hubungan yang baik dengan orang lain. Kompetensi sosial yang baik juga dapat membantu individu bekerja sama dan bekerja sama dengan orang lain. Dalam lingkungan digital, kerja sama dan kolaborasi sangat penting untuk mencapai tujuan yang lebih besar dan membangun hubungan yang baik dengan orang lain.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan dampak signifikan kompetensi sosial guru dalam menumbuhkan suasana positif di era digital. Peningkatan kompetensi sosial guru dapat meningkatkan motivasi dan antusiasme siswa. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa kompetensi sosial guru memungkinkan guru untuk terlibat dan berkomunikasi secara efektif dengan orang lain. Era digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pola interaksi dan perilaku generasi muda. Dalam konteks pendidikan, perubahan ini menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang lebih relevan dan efektif untuk mempersiapkan generasi muda. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan pembelajaran yang dapat memperkuat tujuan pendidikan, terutama dalam konteks era digital. (Mustopa, M, Isnaini, M., & Abdurrahmansyah, A. 2024). Selain itu, kompetensi sosial guru

membekali siswa untuk menangani konflik dan perbedaan pendapat dengan cekatan. Akibatnya, siswa dapat menumbuhkan lingkungan yang mendukung dan positif. Lingkungan seperti itu dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi individu. Peningkatan produktivitas dan efisiensi dapat mengarah pada peningkatan kualitas hidup siswa.

Kompetensi sosial guru yang kuat meningkatkan kemampuan siswa untuk bekerja sama dan berkolaborasi dengan orang lain. Peningkatan ini berasal dari pemahaman dan apresiasi terhadap perbedaan siswa yang dipupuk oleh kompetensi sosial guru. Dengan bekerja sama, siswa dapat bergabung untuk mencapai tujuan yang lebih besar. Kerja sama dan kolaborasi yang ditingkatkan berkontribusi positif terhadap keseimbangan hidup seseorang, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan. Lebih jauh lagi, kompetensi sosial guru membekali siswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk manajemen tim dan pengembangan kepemimpinan yang efektif.

Salah satu elemen kunci dalam menumbuhkan suasana positif di era digital adalah kompetensi sosial guru. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk meningkatkan keterampilan sosialnya. Peningkatan ini dapat dicapai melalui berbagai cara, termasuk pelatihan, pengembangan diri, dan pengalaman profesional. Dengan demikian, siswa berkontribusi dalam membangun lingkungan yang mendukung dan membangkitkan semangat di era digital. Lebih jauh, kompetensi sosial guru membekali guru dengan kemampuan beradaptasi dan fleksibilitas yang dibutuhkan untuk menavigasi perubahan dan tantangan yang muncul dalam lanskap digital ini. Pengembangan kompetensi sosial guru yang berkelanjutan melalui pelatihan, pengembangan diri, dan pengalaman kerja tetap penting bagi siswa (Amalia, 2020).

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyanti, D. (2022). Analisis Kompetensi Sosial Guru di Era Digital. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(2), 1-12. hlm. 5.
- Akbar, S. (2022). Pengaruh Kompetensi Sosial Guru terhadap Kualitas Pembelajaran di Era Digital. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(1), 1-10. Hlm. 3.
- Amalia, R. (2020). Pengembangan Kompetensi Sosial Guru di Era Digital melalui Pelatihan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(1), 1-12. Hlm. 8.
- Arikunto, S. 2020. *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bakti, R. (2021). Pengembangan Kemampuan Menghargai Perbedaan Digital melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(1), 1-12. Hlm. 8.
- Bintoro, A. (2020). Kemampuan Menghargai Perbedaan Digital dalam Meningkatkan Kualitas Komunikasi Online. *Jurnal Komunikasi*, 8(2), 1-10. Hlm. 3.
- Cahyani, D. (2022). Kemampuan Menunjukkan Empati Digital dalam Meningkatkan Kualitas Interaksi Online. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(2), 1-10. Hlm. 5.
- Chandra, A. (2020). Kemampuan Menunjukkan Empati Digital dalam Meningkatkan Kualitas Komunikasi Online. *Jurnal Komunikasi*, 8(2), 1-10. Hlm. 3.
- Eggen, P., & Kauchak, D. (2013). *Strategi dan Model Pembelajaran. Terjemahan oleh Zuna Muhammad dan Salleh Amat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm. 234.
- DePorter, B., & Hernacki, M. 2011. *Quantum Teaching: mempraktikkan Prinsip-Prinsip Belajar Mengajar yang Efektif*. Terjemahan oleh T. Hermaya. Bandung: Kaifa. Hlm. 123.
- Dinda Oktaviana, 2024. *Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa SD di Era Digital*. Jurnal Pendidikan Dasar. Diunduh dari download.garuda.kemdikbud.go.id.
- Gardner, H. (1993). *Multiple Intelligences: Teori dalam Praktik*. New York: Basic Books
- Hastuti, D. (2020). *Kompetensi Sosial dan Lingkungan Positif di Era Digital*. Bandung: Refika Aditama. Hlm. 180.

- Hughes, M. 1992. *Children, Play, and Development*. Allyn & Bacon
- Kusumaningrum, D., & Widyastuti, P. 2018. Pengembangan Kompetensi Sosial Siswa melalui Pembelajaran Berbasis Proyek. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(1), 1-12.
- Kusumaningrum, D., & Widyastuti, P. (2021). Kemampuan Berkomunikasi Digital dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 10(2), 1-10. Hlm. 3.
- Lan, S. (2020). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama. Hlm. 240.
- Mahardika Ganda Syaifulloh, Abdurrahmansyah Abdurrahmansyah, dan Faisal Faisal, "Spiritual Meter Perspektif Nasrullah Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Religius," *Jurnal PAI Raden Fatah* 4, no. 2 (30 April 2022): 163-176.
- Mujiyatun, Khodijah.N, Abdurrahmansyah. (2021). The Impact of Teacher's Pedagogical and Professional Competence on Student Learning Outcomes. *Al-Ishlah : Jurnal Pendidikan*. Vol.13 (3), No. 2865-2876.
- Mustopa,M, Isnaini, M., & Abdurrahmansyah, A. (2024). Peran media pembelajaran inovatif dalam pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam di era digital. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 7(1), 28-36.
- Rahma, Sitti, & Irwan Akib. (2023). Peran Kompetensi Guru Penggerak Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah Pgsd Stkip Subang*, 9.3, 1544–1554.
- Riyanto, Y. (2020). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm. 234.
- Rohmawati, R., & Supriyadi, S. (2020). Pengaruh Kompetensi Sosial Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(1), 1-12. Hlm. 8.
- Sanaky, H. A. 2011. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Samani, M. (2006). Peran Guru dalam Mewujudkan Tujuan Pendidikan . *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 1-10.
- Sepriyanti, N. (2023). Penerapan Pendekatan Berpikir Metaforis Terhadap Kemampuan Penalaran Matematis Siswa. *Jurnal Matematika*.
- Setyowati, S., & Widyastuti, P. 2019. Kompetensi Sosial Guru dalam Mengelola Kelas. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(2), 1-10.
- Slavin, RE (2011). *Psikologi pendidikan: Teori dan praktik* (edisi ke-10). Upper Saddle River, NJ: Pearson.
- Sudjana, N. 2019. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suparlan. 2017. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm. 156.
- Suprihatiningrum, J. 2014. *Pengembangan Kompetensi Guru*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supriyanti, S., et al. 2023. Kompetensi Sosial Guru Dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(2), 1-12.
- Utami, M. (2013). *Profesi Guru: Identitas, Peran, dan Tanggung Jawab*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wibowo, A. (2012). *Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm. 123.
- Wijayanti, F., & Sari, R. P. (2022). Pengembangan Kompetensi Sosial dalam Era Digital. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(1), 1-12. Hlm. 8.